

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri Perbankan merupakan kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor perbankan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan pasal 1 ayat (2), Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan pasal 5 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, jenis bank terdiri atas Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum memiliki bentuk hukum yaitu:

1. Perseroan Terbatas (PT);
2. Koperasi; atau
3. Perusahaan Daerah.

Bank umum yang berbentuk hukum Perseroan Terbatas (PT) ada yang dimiliki negara dan swasta. Bank umum milik negara di Indonesia adalah Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Bank umum berbentuk PT yang dimiliki swasta terdiri atas bank swasta nasional dan swasta asing. Bank swasta nasional misalnya Bank Central Asia (BCA), Lippo Bank, Bank Danamon, dan Bank Internasional Indonesia (BII). Bank umum swasta asing misalnya First National City Bank (Citibank), Bank of America, Chase Manhattan Bank, Standard Chartered Bank, dan Bank of Tokyo.

Bank umum yang berbentuk koperasi, misalnya Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin), Bank Umum Koperasi Kahoeripan, dan Bank Umum Koperasi Jawa Barat. Pemerintah daerah di Indonesia memiliki perusahaan daerah. Perusahaan daerah tersebut bergerak di bidang usaha antara lain perbankan. Bank milik pemerintah daerah terdapat pada setiap daerah tingkat satu,

misalnya, Bank Nagari (Sumatra Barat), BPD Bali, Bank DKI, Bank Jabar Banten, Bank Jatim, BPD Yogyakarta, dan BPD Maluku.

Persaingan di berbagai industri di Indonesia semakin ketat, terutama industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang bergerak di sektor perbankan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke periode semakin bertambah. Berdasarkan data BEI sampai bulan September 2015 tercatat ada 42 perusahaan yang bergerak di sektor perbankan (terlampir dalam lampiran 1). Selama lima tahun terakhir, terdapat penambahan 13 Bank Swasta yang terdaftar di BEI, artinya perkembangan dalam industri sektor perbankan swasta di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan hampir mencapai 50%.

Lembaga keuangan, terutama di industri perbankan, dalam beberapa tahun terakhir mengalami lingkungan yang dinamis dan kompetitif. Kompetisi memaksa bank untuk menyesuaikan posisi kompetitif mereka dengan mencapai kinerja keuangan yang berkelanjutan. Industri perbankan adalah salah satu industri yang paling banyak menggunakan pengetahuan intensif industri (Mondal *et al*, 2012). Sebagai contoh, dilihat dari penggunaan *human capital* yang dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dalam mempromosikan produk jasa yang ditawarkan, *structural capital* yang dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya-sumber daya yang dimiliki, dan *customer capital* yaitu hubungan perusahaan dengan pelanggan. Selain itu, industri perbankan di BEI dipilih sebagai objek penelitian karena data yang diperlukan mudah didapatkan, dapat diakses setiap saat, serta terjamin keandalannya. Perusahaan di industri sektor perbankan konvensional berdasarkan kepemilikannya dibagi menjadi perusahaan perbankan BUMN dan swasta. Di dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan swasta konvensional, karena BUMN memiliki struktur kepemilikan dan regulasi yang berbeda yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

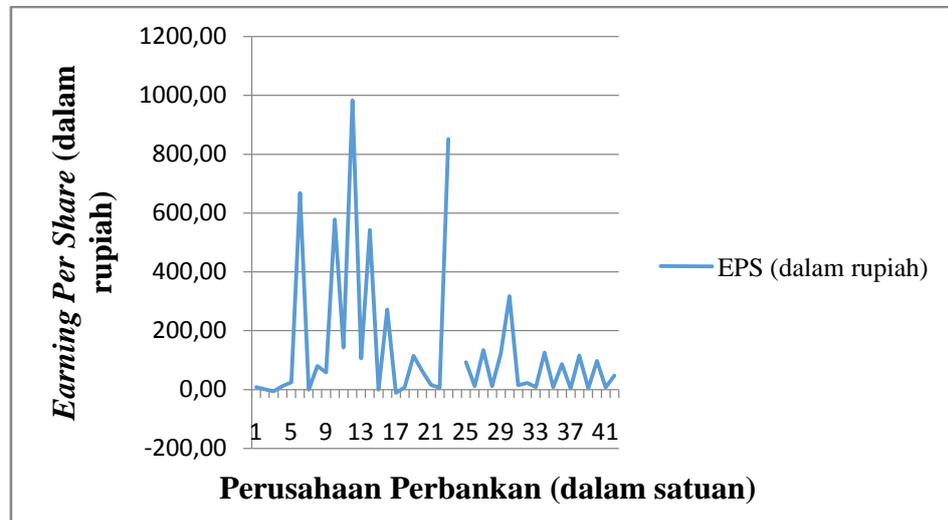
1.2 Latar Belakang Penelitian

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian, seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban, atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Srimindarti, 2004).

Persaingan dalam dunia bisnis semakin tajam dan menyebabkan model pengukuran kinerja tradisional tidak dapat memadai lagi apabila dipergunakan sebagai sarana dalam mengelola perusahaan. Penilaian kinerja secara tradisional menggunakan rasio memang merupakan hal yang umum dilakukan, akan tetapi rasio keuangan hanya memberikan fokus pada pencapaian hasil keuangan jangka pendek dan tidak menggambarkan proses menghasilkan rasio, sehingga perusahaan tidak dapat mencapai tujuan keuangan jangka panjang (Srimindarti, 2004).

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio salah satunya digunakan dalam penelitian Jhunjunwala dan Mishra (2012) yang menggunakan proksi *earning per share* (laba per lembar saham) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Grafik 1.1 menggambarkan *earning per share* perusahaan di sektor industri perbankan swasta konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015.

Grafik 1.1
Earning Per Share (EPS)



Grafik 1.1 menunjukkan bahwa besarnya *Earning Per Share* yang dimiliki perusahaan di industri perbankan swasta konvensional tahun 2015 sangat berfluktuatif. Jika diukur menggunakan rasio *earning per share*, kinerja keuangan perusahaan di industri perbankan swasta konvensional hanya mencerminkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang nilai *earning per share* nya berada di atas Rp 400 per lembar saham, tetapi mayoritas perusahaan yang memiliki *earning per share* di bawah Rp 400 per lembar saham. Rasio kurang mencerminkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenaikan/penurunan pada nilai *earning per share*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan/penurunan nilai *earning per share*. Tidak terdapat perspektif secara teoritis atau bukti empiris yang memadai yang mendukung keharusan pengukuran menggunakan rasio yang satu ataupun yang lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, pengukuran menggunakan *proxy* yang umum adalah hal yang umum dilakukan (Ahangar, 2011).

Hasil pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio *earning per share* dapat dikatakan sebagai gambaran dari hasil pemanfaatan sumber daya-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan laba bersih yang diperoleh. Tidak hanya hasil, proses pemanfaatan sumber daya-

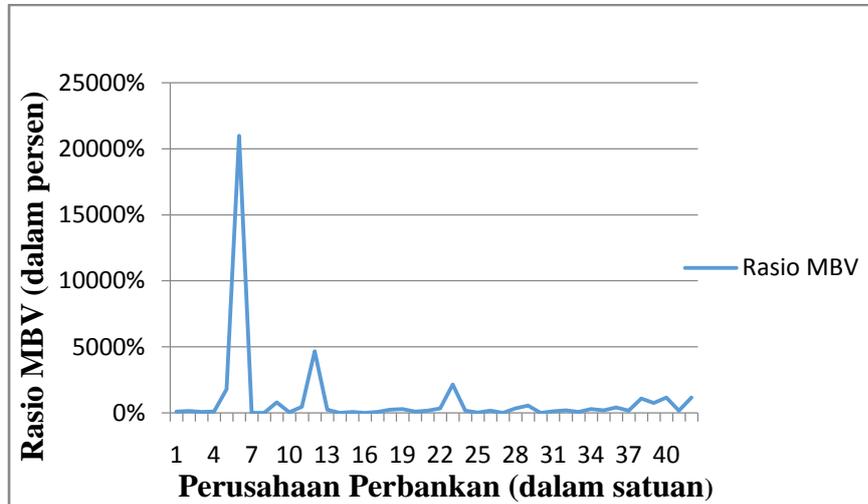
sumber daya secara maksimal perlu diukur untuk melihat pengaruh proses yang dilakukan terhadap pencapaian tujuan keuangan perusahaan jangka panjang. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa pada umumnya memiliki keunggulan kompetitif melalui sumber daya yang bersifat *intangible*.

Ekonomi global ditandai dengan munculnya industri-industri baru yang berbasis pengetahuan. Pertumbuhan perusahaan berubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja tanpa keahlian menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan. Dengan kata lain terdapat fenomena pergeseran tipe masyarakat dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan. Adanya masyarakat pengetahuan telah mengubah penciptaan nilai organisasi. Masa depan dan prospek organisasi kemudian akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mendayagunakan *the hidden value* (nilai-nilai yang tidak tampak) dari aset tidak berwujud (Srimindarti, 2004). Aset tidak berwujud tidak dilaporkan dalam sistem akuntansi konvensional. Perusahaan lebih fokus pada aset berwujud yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tidak berwujud tersebut, salah satunya dengan pengukuran modal intelektual (Wahdikordin, 2010).

Ketidakmampuan perusahaan untuk mencatat aset tidak berwujud dalam neraca dikarenakan standar akuntansi yang ada saat ini belum mampu menangkap dan melaporkan investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya non fisik. Akuntansi juga diyakini belum mampu melakukan pengakuan dan pengukuran terhadap *intellectual capital*, karena akuntansi cenderung hanya berfokus pada aktiva yang sifatnya nyata (*hard assets*) saja. Walaupun ada *intangible asset* yang diakui dan diukur dalam laporan keuangan, kebanyakan masih didasarkan pada nilai historis bukan potensinya dalam menambah nilai (http://www.academia.edu/2941601/Intellectual_capital_The_new_wealth_of_organizations, 2015).

Shaikh (2004) menyatakan bahwa "*intellectual capital* dapat diukur menggunakan *market-to-book-value* (MBV) *ratio*". Grafik 1.2 menggambarkan *market-to book-value* (MBV) *ratio* perusahaan sektor industri perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015.

Grafik 1.2
Rasio Market to Book Value (MBV)



Grafik 1.2 menunjukkan bahwa seluruh populasi perusahaan memiliki rasio MBV di atas 0%., bahkan ada yang mencapai lebih dari 20000%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada perusahaan di industri sektor perbankan, nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya atau biasa disebut sebagai *the hidden value*. Perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar perusahaan dipertimbangkan sebagai konsep *intellectual capital* dalam kunci proses menciptakan nilai (Martti, 2003).

Berbagai penelitian yang menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan telah diteliti oleh sejumlah peneliti dengan berbagai variabel independen, misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Bae *et al* (2008) yang meneliti pengaruh *multinationality* dan *RnD intensity* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian O’Sullivan (2009) menggunakan pengukuran kinerja pemasaran sebagai variabel independen, berbeda dengan Ramakhrisnan *et al* (2015) yang menggunakan strategi perusahaan dan struktur modal.

Ahangar (2011) menggunakan *intellectual capital* sebagai variabel independen. Jhunjunwala dan Mishra (2012) menggunakan *board diversity* sebagai variabel independen untuk mengukur kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahangar (2011) dan Jhunjunwala dna Mishra (2012) memotivasi peneliti untuk meneliti dengan menggabungkan *intellectual capital* dan *board*

diversity dalam satu model yang sama untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Pulic (2005) menyatakan bahwa jika sebuah perusahaan bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal dengan sumber daya yang ada, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, manajemen harus memperkenalkan alat-alat baru untuk memantau dan mengukur seberapa baik sumber daya (modal fisik, keuangan, dan intelektual) yang telah dimanfaatkan dan apakah membuat atau merusak nilai. Kemampuan karyawan untuk mengubah pengetahuan dan keterampilan mereka menjadi nilai melalui tindakan adalah hal yang penting.

Intellectual capital dikelompokkan menjadi tiga komponen utama, yang terdiri dari: *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer Capital/ Relational Capital*. Alat ukur untuk efisiensi penggunaan modal perusahaan dikembangkan supaya dapat diaplikasikan dalam berbagai tingkatan kegiatan bisnis: di dalam perusahaan, pada tingkatan perusahaan, tingkat regional dan nasional untuk menjembatani perbedaan. Nilai tambah perusahaan akan terbentuk jika terjadi efisiensi dalam penggunaan *capital employed* (modal fisik dan modal keuangan) serta efisiensi penggunaan modal intelektual, terutama *human capital*. Alat ukur ini disebut sebagai *Value Added Intellectual Coefficient* atau VAICTM. (Pulic, 2005).

Pengukuran modal intelektual menggunakan VAICTM pada berbagai objek penelitian yang menguji hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti di berbagai negara, seperti India (Kamath 2007; Mondal 2012), Indonesia (Santoso 2012; Ulum, 2008; Fajarini dan Firmansyah 2012; Yudhanti dan Shanti 2011), Iran (Mehralian 2012;), Australia (Joshi *et al* 2013; Clark *et al* 2011). Penelitian-penelitian *intellectual capital* yang dilakukan di berbagai negara memperoleh hasil yang masih inkonsisten. Chen *et al* (2005) menemukan hasil penelitian bahwa *intellectual capital* perusahaan memiliki pengaruh positif pada nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dan memungkinkan sebagai indikator kinerja keuangan masa depan perusahaan. Hasil yang serupa diperoleh oleh Yudhanti dan Shanti (2011) yang menemukan hasil penelitian bahwa *intellectual capital* pada

perusahaan jenis industri jasa menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Mehralian (2012) dan Santoso (2012). Mehralian (2012) menemukan hasil penelitian bahwa *intellectual capital* diusulkan dapat menjelaskan profitabilitas tetapi tidak produktivitas dan penilaian pasar di Iran. Santoso (2012) menemukan hasil penelitian bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia saat ini dan satu tahun yang akan datang.

Praktik *good corporate governance* telah menjadi hal yang wajib terutama bagi perusahaan *go public*. Menurut Carter *et al* (2003), *agency theory* merupakan praktik dari teori *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk memahami kaitan antara karakteristik dewan dengan nilai perusahaan. *Board diversity* merupakan salah satu isu yang terkait dengan *Corporate Governance*. *Board diversity* akan mempengaruhi komposisi dewan. Hasil keputusan dewan dapat memiliki pengaruh terhadap hasil kinerja keuangan perusahaan.

Carter *et al* (2003) membuktikan dengan beberapa proporsisi dan bukti empiris yang berkaitan perlunya persebaran dalam dewan, karena alasan-alasan berikut: Pertama, persebaran dalam dewan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang *marketplace*, dimana hal ini berhubungan dengan demografi *supplier* dan *customer* perusahaan yang juga beragam. Kedua, persebaran dapat meningkatkan kreatifitas dan inovasi. Ketiga, persebaran menghasilkan alternatif pemecahan masalah yang efektif. Keempat, persebaran dapat meningkatkan efektifitas dalam kepemimpinan perusahaan. Kelima persebaran dapat meningkatkan hubungan global yang semakin efektif.

Jhunnunwala dan Mishra (2012) mengatakan bahwa *Board Diversity* mengacu kepada keberagaman komposisi dalam anggota dewan dari segi jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, kewarganegaraan, gaya hidup, budaya, agama, dan banyak hal yang dapat membuat masing-masing dewan unik sebagai seorang individu. Berbagai penelitian di sejumlah negara juga dilakukan untuk menunjukkan pengaruh persebaran anggota dewan terhadap kinerja perusahaan,

seperti Nigeria (Oba dan Vodio 2013; Ujunwa *et al* 2012), Pakistan (Sajjad dan Rashid (2015), Malaysia (Johr dan Kaur 2012), India (Jhunjunwala dan Mishra 2012), Turki (Kilic 2015), dan Indonesia (Kusumastuti *et al* 2007).

Hasil inkonsistensi pada penelitian-penelitian *board diversity* yang dilakukan di berbagai negara masih ditemukan. Hasil penelitian Oba dan Vodio (2013) menemukan bahwa keberadaan direksi wanita memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan ukuran dewan sebagai variabel kontrol memiliki dampak netral. Hal ini berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh Kusumastuti *et al* (2007) yang menunjukkan bahwa persebaran anggota dewan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Board diversity diukur dengan 5 variabel, yaitu keberadaan dewan direksi wanita, keberadaan etnis Tionghoa dalam anggota dewan (sebagai proksi minoritas), proporsi *outside directors*, usia anggota dewan direksi, latar belakang pendidikan anggota dewan dengan ukuran dewan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Namun, hasil penelitian Ujunwa *et al* (2012) menyatakan bahwa *gender diversity* memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan, sementara *board nationality* dan *board ethnicity* berpengaruh positif untuk memprediksi kinerja perusahaan. Sajjad dan Rashid (2015) menemukan bahwa tidak ada hubungan pengaruh secara signifikan antara anggota dewan wanita terhadap kinerja ekonomi perusahaan di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan.

Jhunjunwala dan Mishra (2012) menyatakan hasil penelitian bahwa tidak ditemukan terdapat hubungan secara signifikan antara keberagaman anggota dewan dan kinerja keuangan di Perusahaan India. Parameter yang digunakan untuk mengukur adalah *gender diversity*, *age diversity*, *regional diversity*, dan *multidisciplinary*. Penelitian ini mengambil beberapa variabel independen yang digunakan dalam penelitian Jhunjunwala dan Mishra (2012) yaitu *gender diversity*, *age diversity*, dan *tenure diversity*.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia belum menguji variabel-variabel dependen dan independen dalam satu model yang sama, maka dari itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian ini di Indonesia. Berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan fenomena praktis di masyarakat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **Pengaruh *Intellectual Capital*, *Gender Diversity*, *Age Diversity*, dan *Tenure Diversity* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Industri Sektor Perbankan Swasta Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014).**

1.3 Perumusan Masalah

Persaingan di sektor perbankan swasta menuntut perusahaan bergerak cepat untuk meningkatkan daya saingnya supaya dapat mencapai kinerja keuangan yang memuaskan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui penggunaan modal intelektualnya (*intellectual capital*). *Intellectual capital* dapat dilihat dari komponen modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan *customer or relational capital*. Perusahaan di sektor perbankan swasta lebih memerlukan modal kualitas sumber daya manusia yang memadai, kinerja manajemen yang baik dan kepercayaan dari pelanggan untuk dapat bersaing meningkatkan pendapatannya dibandingkan sektor lain yang umumnya mengandalkan modal yang bersifat *tangible* untuk meningkatkan pendapatannya.

Faktor keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang memuaskan juga dapat berasal dari kombinasi yang baik antara anggota dewan direksi yang bertanggung jawab sebagai pengambil keputusan dan karyawan sebagai pelaksana keputusan. Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergi antara *intellectual capital* dan anggota dewan direksi untuk mencapai kinerja keuangan yang memuaskan.

Beberapa studi terdahulu hanya menguji pengaruh pengukuran *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan saja atau menguji *gender diversity*, *age diversity*, dan *tenure diversity* terhadap kinerja perusahaan dalam model yang terpisah. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji variabel-variabel tersebut dalam satu model yang sama.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana pengukuran *intellectual capital*, *gender diversity*, *age diversity*, *tenure diversity*, dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan di industri sektor perbankan swasta konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014;
2. Bagaimana pengaruh secara simultan pengukuran *intellectual capital*, *gender diversity*, *age diversity*, *tenure diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan;
3. Bagaimana pengaruh secara parsial dari:
 - a) Bagaimana pengaruh secara parsial pengukuran *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan;
 - b) Bagaimana pengaruh secara parsial *gender diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan;
 - c) Bagaimana pengaruh secara parsial *age diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan;
 - d) Bagaimana pengaruh secara parsial *tenure diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengukuran *intellectual capital*, *gender diversity*, *age diversity*, *tenure diversity*, dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan di industri sektor perbankan swasta konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014;
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan pengukuran *intellectual capital*, *gender diversity*, *age diversity*, dan *tenure diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan;

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial dari:
 - a) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial pengukuran *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan;
 - b) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial *gender diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan;
 - c) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial *age diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan;
 - d) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial *tenure diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran antara teori dan praktik bagi akademisi, bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar bahan pemikiran, bahan studi perbandingan, serta media referensi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor untuk memahami manfaat pengukuran *intellectual capital*, *gender diversity*, *age diversity*, dan *tenure diversity* sebagai dasar pengambilan keputusan, memberikan informasi bagi perusahaan dalam mengelola *intellectual capital*, dan memaksimalkan fungsi anggota dewan direksi secara efektif serta efisien untuk mencapai target kinerja yang telah ditetapkan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan proksi *earning per share* sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi *earning per share* antara lain *intellectual capital*, *gender diversity*, *age diversity*, dan *tenure diversity*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial semua faktor determinan yang kemungkinan mempengaruhi *earning per share*.

1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah industri sektor perbankan swasta konvensional dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan swasta konvensional yang terdaftar di BEI.

1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam periode 4 tahun, yaitu dari tahun 2011 s.d. 2014.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk mempermudah dalam memberikan arahan dan gambaran materi yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB II

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian, khususnya mengenai pengaruh pengukuran *intellectual capital*, *gender diversity*, *age diversity*, dan *tenure diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan di industri sektor perbankan swasta konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, serta hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

BAB III

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian yang meliputi uraian tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV

Bab ini membahas deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis, serta dikaitkan dengan landasan teoritis yang relevan sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan atau pengembangan teori bagi peneliti selanjutnya.

BAB V

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya, perusahaan sektor perbankan swasta konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta investor.